

KEBUTUHAN AKAN RASA AMAN DAN *HAPPINESS* PADA PESERTA DIDIK

Novi Hidayat¹, Tri Na'imah²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
novihidayat517@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
trien.psikologi@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to find out the relationship between the needs for security with the happiness on students grade VII in Gunungjati Junior Highschool Kembaran, Banyumas Regency. The collection of data is using scale of the need for security and happiness. The research's population was the students of grade VII in Gunungjati Junior Highschool Kembaran, Banyumas Regency, with total 62 students consisting of two classes from grade VII A as much as 30 and grade VII B as much as 32. Data were analyzed by using product moment correlation. Result from hypotheses test showing the score $r = 0,632$. This shows that r count $>$ r table ($0,632 > 0,254$) therefore, the direction of the relationship is positive and there is a relation between the need for security and happiness on the students. Effective contribution of variable need for security to happiness is 40%.

Keywords: *need for security, happiness, students.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan bukan lagi diartikan hanya sebagai upaya untuk mengasah kemampuan berpikir saja, tetapi pendidikan lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya sehingga memperoleh hal-hal yang membantu ketika menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun dalam lingkup formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara kelembagaan memiliki beberapa jenjang. Salah satunya adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam tahap perkembangan tergolong dalam kategori remaja awal, remaja awal disini adalah peserta didik. Menurut

Monks & Knoer (2006) usia peserta didik SMP dapat di kategorikan dalam remaja awal yaitu rentang usia 12 tahun sampai 15 tahun. Dalam masa ini, peserta didik mulai melepaskan diri dari orang tua dan menjalin hubungan yang akrab dengan teman-teman sebaya. Peserta didik yang tidak memiliki teman sebaya akan merasa kesepian namun sebaliknya peserta didik yang memiliki teman sebaya akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia. Kebahagiaan menjadi penting bagi remaja karena dapat membantu mengatasi masalah karena kebahagiaan bisa menjadi stimulus kesehatan mental remaja (Chaplin, Bastos & Lowrey, 2010). Kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu (Seligman, 2005). Carr (2004) mengatakan bahwa *happiness* merujuk pada perasaan positif, yaitu sebagai perasaan bahagia atau ketenangan maupun keadaan positif seperti ikut larut dalam suatu kegiatan. Sedangkan menurut Rusydi (dalam Mardayeti, 2013) kebahagiaan merupakan

perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian. Dengan demikian, diketahui bahwa terpenuhinya kondisi yang mencapai ketentraman hidup, maka orang tersebut secara tidak langsung akan mengalami rasa aman

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharditia, dkk (2013), menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dengan kecenderungan perilaku agresif. Semakin tinggi tingkat motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresifnya, demikian juga sebaliknya semakin rendah motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresifnya. Hal ini menunjukkan kalau peserta didik yang tidak mengalami tindakan atau perlakuan kekerasan maka akan terpenuhi kebutuhan akan rasa aman. Adapun hasil *survey* yang dilakukan oleh Asiabus pada tahun 2012, menunjukkan kalau faktor keselamatan serta keamanan pribadi dirasakan oleh 39% responden menjadi faktor yang dapat memberikan kebahagiaan (Anonim, 2012).

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang dianggap aman oleh masyarakat, terutama bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan ketrampilan dan pematangan sosial melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang terjalin antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan seluruh warga sekolah lain.

Proses interaksi yang terjadi terwujud dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses interaksi tersebut, seringkali terjadi ketidak sepehaman yang dialami terutama oleh peserta didik. Ketidak sepehaman tersebut seringkali menimbulkan benturan baik fisik maupun non fisik yang cenderung bersifat negatif. Dalam sebuah institusi pendidikan benturan fisik seringkali ditunjukkan dalam perkelahian, pukulan, cubitan, dorongan dan tekanan fisik lainnya, yang biasanya dilakukan oleh orang

yang tidak memiliki persamaan atau kesepahaman dengan dirinya. Untuk benturan non fisik diwujudkan dalam bentuk cemoohan, ejekan, hinaan dan kalimat atau intimidasi. Kondisi-kondisi seperti inilah yang dirasa akan sangat membuat tidak nyaman bagi peserta didik yang mengalaminya. Salah satu masalah yang berkembang di sekolah adalah hubungan yang negatif antar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMP Gunungjati Kembaran, Banyumas, karena hasil studi pendahuluan ditemukan terdapat peserta didik yang tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari karena merasa takut, tidak memiliki teman untuk bermain bersama. Akibatnya peserta didik tidak dapat melakukan aktivitas positif di lingkungan sekolah. Peserta didik juga tidak memiliki perasaan optimis saat di sekolah dengan keadaan yang di terimanya. Peserta didik juga merasa cemas, takut, dan khawatir terhadap apa yang akan diterima di sekolah.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan gejala masalah yang berkaitan dengan *happiness* di sekolah. Ada beberapa peserta didik lebih suka menyendiri di kelas daripada bergabung bersama dengan teman-teman. Peserta didik tidak memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas-aktivitas ketika di sekolah, munculnya pikiran negatif terhadap peserta didik lain yang mengakibatkan hubungan dengan teman menjadi tidak baik. Peserta didik lebih memilih untuk bersikap diam untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi, serta tidak adanya gambaran mengenai kehidupan yang lebih baik bahkan cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara kebutuhan akan rasa aman dengan *happiness* pada peserta didik kelas VII di SMP Gunungjati Kembaran, Kabupaten Banyumas.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hurlock (1992) menyebutkan kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati suatu kebutuhan. Kebahagiaan merupakan emosi yang menggembirakan (Zimet & Segel, 2014), pikiran dan emosi positif (Al-Banjari, 2009) serta berkaitan dengan kemampuan mengolah perasaan-perasaan positif, seperti ketenangan, kedamaian, sukacita, kepuasan (hati), kesenangan, atau kegembiraan dan bukan perasaan-perasaan negatif seperti kesedihan, kegetiran, kemarahan, kekhawatiran atau stres (Surbakti, 2010). Kebahagiaan akan tercapai jika seseorang dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar psikologisnya (Ryan & Deci, 2002). Kebahagiaan dapat diperoleh saat individu memiliki perasaan positif yang muncul dari pikiran positif. Dengan kata lain kebahagiaan adalah jalan bagi manusia untuk mengembangkan fitrah kemanusiannya sendiri untuk menjadi manusia sempurna.

Diener (dalam Snyder dan Lopez, 2007) menggunakan istilah *subjective wellbeing* (kesejahteraan subjektif) untuk menggambarkan kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif sebagai kombinasi dari afek positif dan kepuasan hidup. Kesejahteraan melibatkan pengalaman yang menyenangkan dan penghargaan terhadap kehidupan.

Hasil penelitian Hakisutka dan Saragih (2012), menunjukkan bahwa jika individu memfokuskan diri untuk hidup pada masa kini untuk mencapai tujuan yang ada pada masa depan, maka kedamaian akan muncul. Kedamaian inilah yang merupakan kebahagiaan. Kebahagiaan akan didapatkan ketika individu melepaskan keterikatan dirinya dari segala bentuk materi. Kehidupan pada masa kini adalah salah satu bentuk kebahagiaan yang dapat memunculkan kedamaian serta dapat membebaskan diri dari perasaan cemas. Pada kenyataannya, peserta didik yang memiliki teman sebaya adalah salah satu hal yang dapat menimbulkan kebahagiaan. Peserta didik yang menjalin hubungan pertemanan maka peserta didik juga mengalami hubungan yang positif, hubungan

positif dapat memicu timbulnya perasaan bahagia pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Seligman (2005) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perasaan bahagia adalah adanya emosi positif pada masa sekarang seperti kenikmatan lahiriah dan kenikmatan yang lebih tinggi seperti perasaan senang, gembira, dan nyaman. Kondisi ini berkaitan dengan rasa aman yang dialami individu, yaitu perasaan bebas dari ketakutan dan kecemasan (Baihaqi, 2008), dan perlindungan hukum (Sobur, 2003) serta bebas dari ancaman fisik maupun ancaman kehilangan sesuatu (Yusuf & Nurihsan, 2007 ; Uno, 2011), serta ancaman penyakit, kelaparan dan perlakuan tidak adil (Shaleh, 2009). Rasa aman ini juga berkaitan dengan kebutuhan kestabilan, ketergantungan, perlindungan, serta kebutuhan untuk mengikuti peraturan secara struktural, peraturan dan tata tertib, atau undang-undang (Wijono, 2010) serta proteksi dari struktur hukum (Alwisol, 2009) Kebutuhan akan rasa aman muncul setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya. Seorang anak menyukai dunia, suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai suatu konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Manusia yang tidak aman memiliki kebutuhan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkannya. Orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan stabilitas. Dalam penelitian ini, kebutuhan akan rasa aman yang dimaksud adalah keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik, sehingga terbebas dari hal-hal yang mengandung resiko, menyebabkan ketidaktentraman, gangguan atau ancaman psikologis. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka peserta didik cenderung akan memiliki emosi positif, sehingga hidupnya penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada

hubungan antara kebutuhan akan rasa aman dengan happiness peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat *happiness* dan variabel bebas kebutuhan akan rasa aman.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP Gunungjati Kembaran, Kabupaten Banyumas yang berjumlah 62 peserta didik yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII A sebanyak 30 dan kelas VII B sebanyak 32. Penelitian ini menggunakan sampling populasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu : a) skala *Happiness* disusun berdasarkan aspek-aspek hubungan positif dengan orang lain, penemuan makna dalam keseharian, resiliensi, keterlibatan penuh, optimisme yang realistis, b) skala Kebutuhan Akan Rasa Aman disusun berdasarkan aspek-aspek : keamanan fisik, keamanan psikologis, keadaan terdorong dalam diri organisasi, perilaku yang timbul dan terarah, goal dan tujuan yang ingin dituju oleh perilaku.

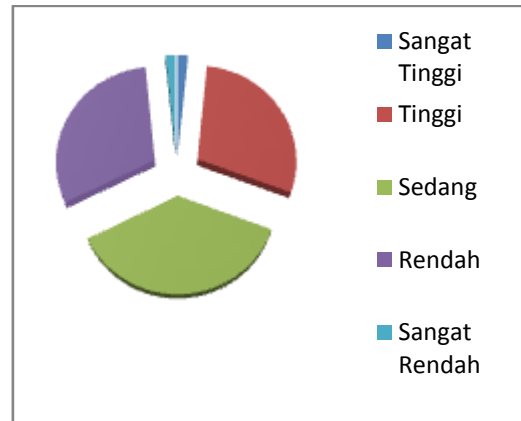
Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik Korelasi *product moment* dari Karl Person.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

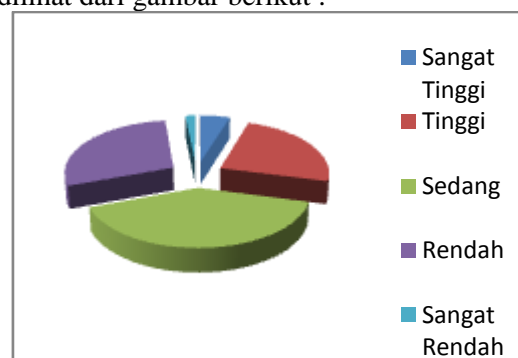
Deskripsi data penelitian dapat memberikan informasi mengenai keadaan subjek penelitian pada variabel yang diteliti. Adapun kategori variabel kebutuhan akan rasa aman dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 1. Kategorisasi data variabel kebutuhan rasa aman.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 62 peserta didik, terdapat 1,6% yang memiliki skor kebutuhan rasa aman sangat tinggi, 29% yang memiliki skor kebutuhan rasa aman tinggi, 37,1% peserta didik memiliki skor kebutuhan rasa aman sedang, 30,6% peserta didik yang memiliki skor kebutuhan akan rasa aman rendah, serta 1,6% peserta didik yang memiliki skor kebutuhan rasa aman sangat rendah.

Kategori variabel *happiness* dapat dilihat dari gambar berikut :



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 62 peserta didik, terdapat 4,8% peserta didik memiliki skor *happiness* sangat tinggi, 24,2% peserta didik memiliki skor *happiness* tinggi, 40,3% peserta didik memiliki skor *happiness* sedang, 29% peserta didik memiliki skor *happiness* rendah, serta 1,6% peserta didik memiliki skor *happiness* sangat rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil uji hipotesis diketahui r_{hitung} (0,632) lebih besar dari r_{tabel} (0,254) p sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,01 yaitu 1%, hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,632 > 0,254) maka hipotesis diterima. Selain itu, nilai r menunjukkan angka yang positif, berarti arah hubungan yang terbentuk adalah positif. Hal ini menunjukkan apabila kebutuhan akan rasa aman semakin tinggi maka *happiness* peserta didik semakin tinggi pula, sebaliknya jika semakin rendah kebutuhan akan rasa aman maka *happiness* peserta didik semakin rendah.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square adalah 0,400. Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, kebutuhan akan rasa aman memiliki sumbangan efektif sebesar 40% terhadap *happiness*.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan faktor penting bagi peserta didik. Jika peserta didik tidak merasa aman, maka akan timbul reaksi-reaksi kejiwaan seperti cemas, takut tanpa alasan. Namun sebaliknya, apabila peserta didik memiliki perasaan aman dalam dirinya maka akan timbul perasaan tenang, nyaman dan senang serta tidak terganggu dengan teman disekitarnya, maka timbul kebahagiaan. Kebahagiaan personal memang bisa tumbuh dari dalam setiap manusia, tetapi menjalin hubungan dengan orang lain bisa membangun emosi positif (Khavari, 2006). Kebahagiaan ini juga bisa tumbuh jika peserta didik mampu mengelola perasaan-perasaan positif seperti ketenangan, kedamaian, sukacita, kepuasan (hati), kesenangan atau kegembiraan dan bukan perasaan-perasaan negatif seperti kesedihan, kegetiran, kemarahan, kekhawatiran atau stres (Surbakti, 2010).

Terdapat sumbangan efektif variabel kebutuhan akan rasa aman pada *happiness*, pada penelitian ini ditunjukkan dengan R Square sebesar 0,400, angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini kebutuhan akan rasa aman memiliki sumbangan efektif sebesar 40% pada

happiness. Penelitian Herbyanti (2009) menunjukkan bahwa kebahagiaan timbul jika remaja memiliki perasaan kasih sayang dan berada dalam lingkungan yang harmonis dan tenang. Kebutuhan akan rasa aman memiliki korelasi yang positif dengan keadaan tempat tinggal sebagai sumber kesejahteraan dan perlindungan (Taormina & Gao, 2013). Pada penelitian ini ditemukan bahwa kebutuhan akan rasa aman memiliki peran penting dalam kebahagiaan peserta didik. Ketika peserta didik merasakan perasaan aman, nyaman, tenang dan damai maka dapat menimbulkan perasaan bahagia pada peserta didik.

Peserta didik yang memiliki kebutuhan akan rasa aman tinggi maka apa yang diterima peserta didik adalah hal yang positif, misalnya mendapatkan teman. Peserta didik yang memiliki *happiness* tidak hanya ditunjukkan dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan teman dan melakukan aktifitas bersama teman akan tetapi peserta didik juga memiliki tingkat keamanan baik itu fisik maupun psikis yang baik sehingga peserta didik bebas dari perasaan cemas, takut, perang dan kerusuhan maka muncul perasaan damai, tenang dan tenang. kebahagiaan adalah pengalaman subjektif yang berkaitan dengan kemampuan mengelola perasaan-perasaan positif seperti ketenangan, kedamaian, sukacita, kepuasan (hati), kesenangan atau kegembiraan dan bukan perasaan-perasaan negatif seperti sedih, kegetiran, kemarahan, kekhawatiran atau stress (Surbakti, 2010). Dengan memiliki perasaan aman baik fisik maupun psikis peserta didik dapat melakukan penyesuaian terhadap teman-temannya tetapi juga dapat melakukan aktifitas secara penuh bersama dengan teman-teman. Artinya peserta didik yang menjalankan aktivitas yang disenanginya, berinteraksi dengan lingkungan dan membina persahabatan, serta melakukan kegiatan sehari-hari dengan bersemangat tanpa adanya perasaan takut merupakan usaha yang faktor yang menimbulkan perasaan bahagia. Kebahagiaan adalah suatu yang harus diusahakan, seharusnya banyak orang dapat bergerak untuk memperjuangkan kebahagiaannya sendiri dengan mulai

melakukan hal-hal kecil yang dapat menyenangkan hatinya Rahardjo, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 29% peserta didik memiliki skor *happiness* rendah, sehingga perlu upaya meningkatkan. Penting bagi remaja untuk meningkatkan kebahagiaannya, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Remaja yang memiliki kebahagiaan adalah remaja yang memiliki tujuan hidup, memiliki hubungan sosial yang sehat, mandiri, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan selalu mengembangkan diri. Oleh karena itu jika peserta didik terpenuhi kebutuhan rasa aman maka akan tercapai kebahagiaan hidupnya.

Kebutuhan rasa aman bisa tidak terpenuhi bisa disebabkan berbagai faktor, salah satunya banyak terjadi bullying di sekolah. Peserta didik merasa aman dan nyaman jika pendapatnya didengar, diperlakukan dengan adil (Lane, 1989), peraturan sekolah tentang anti-bullying dilaksanakan dengan tegas, serta adanya dukungan penuh dari guru dan staf sekolah (Gregory, Cornell, Fan, Sheras, Shih, & Huang, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan peserta didik di sekolah akan tercapai jika didukung oleh kondisi sekolah yang aman, hubungan yang baik antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik.

5. SIMPULAN

- a. Ada hubungan antara kebutuhan akan rasa aman dengan *happiness* pada peserta didik kelas VII di SMP Gunungjati Kembaran. Hal ini berarti apabila semakin tinggi kebutuhan akan rasa aman maka *happiness* peserta didik semakin tinggi pula, sebaliknya jika semakin rendah kebutuhan akan rasa aman maka *happiness* peserta didik semakin rendah.
- b. Sumbangan efektif kebutuhan akan rasa aman terhadap *happiness* sebesar 40%, sedangkan 60% sisanya faktor-faktor lain yang berkaitan (faktor yang tidak diteliti).

6. REFERENSI

- Anonim. (2012). *Survei Agama Sumber Kebahagiaan Terbesar (Indonesia)*. htm.15 Februari 2013 by DDHK News di Indonesia (diakses pada tanggal 30 Oktober 2015).
- Al-Banjari, R. R. (2009). *The Route of Happiness*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alwisol.(2009). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM-PRESS.
- Baihaqi. (2008). *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chaplin, LN., Bastos, W.,& Lowrey, TM, (2010), Beyond Brands : Happy Adolescents See The Good in People, *The Journal of Positive Psychology*, 5 (5), 342-354.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Gregory, A., Cornell, D., Fan, X., Sheras, P., Shih, T. H., & Huang, F. (2010). Authoritative school discipline: High school practices associated with lower bullying and victimization. *Journal of Educational Psychology*, 102, 483-496.
- Hakisukta dan Saragih, J. I. (2012). Kebahagiaan pada Bhante Theravada (*Happiness InBhante Theravada*). *Jurnal Predicara*. 1, 1, hal 1-8.
- Herbyanti, D. (2009). Kebahagiaan (*Happiness*) pada Remaja di Daerah Abrasi. *Jurnal Skripsi*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/6660/1F100050123>(diakses pada tanggal 28 Oktober 2015).
- Hurlock, E .B. (1992). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*, fifth edition. New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Co. Ltd

- Khavari, K. A. (2006). *The Art Of Happiness*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta.
- Lane, D. A. (1989). Bullying in school: The need for integrated approach. *School Psychology International*, 10, 211-215.
- Mardayeti, D. (2013). Gambaran Kebahagiaan pada anak Jalanan. *urnal Psikologi*. 1, 1, hal 65-77.
- Monks dan Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, W. (2007). Kebahagiaan Sebagai suatu Proses Pembelajaran. *Jurnal penelitian Psikologi*.2, 12, hal 127-137.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). The darker and the brighter sides of human existence: Basic psychological needs as a unifying concept. *Psychological Inquiry*, 11, 319–338.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment* (Alih bahasa oleh Eva YuliaNukman). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Snyder, C. R dan Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology, The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: Sage Publications.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surbakti, E. B. (2010). *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Taormina dan Gao. (2013). Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs. *American Journal of Psychology*. 126, 2, hal 155-177.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offsite.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi; Dalam Suatu Bidang Gerakan Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zimet, G. R dan Segel, S. (2014). The Concept of Happiness as Conveyed in Visual Representations: Analysis of the Work of Early Childhood Educators. *Journal of Education and Training Studies*.2, 4, hal 97-107.